

Strategi Pembelajaran Kooperatif Pada Mata Kuliah Penataan Rambut

Aniesa Puspa Arum

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima: 18 Juli 2020
Direvisi: 28 Juli 2020
Dipublikasikan: Agustus 2020

e-ISSN: 2620-3081
p-ISSN: 1411-2744

DOI: [10.21009/jtp.v22i2.16490](https://doi.org/10.21009/jtp.v22i2.16490)

Abstract: *This study aims to design and develop cooperative learning strategies in hairstyling subjects in order to increase motivation and learning involvement of students through the implementation of cooperative learning strategies. This type of research is research and development (R&D) using the 4D development model that aims to find, design, develop and disseminate the products produced so that they can be used in the learning process to improve student learning outcomes. The result of this research is design cooperative learning strategy in hairstyling subject, based on the characteristics and components of structured learning strategy.*

Keywords: *Learning strategies, cooperative learning, hairstyling subject*

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk merancang dan mengembangkan strategi pembelajaran kooperatif pada mata kuliah penataan rambut guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar mahasiswa tata rias melalui penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan atau R&D menggunakan model pengembangan 4D yang bertujuan untuk menemukan, merancang, mengembangkan dan menyebarkan produk yang dihasilkan sehingga dapat digunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa. Hasil dari penelitian ini adalah rancangan strategi pembelajaran kooperatif pada mata kuliah penataan rambut, berdasarkan karakteristik dan komponen penyusunan strategi pembelajaran yang terstruktur.

Kata kunci: Strategi pembelajaran, pembelajaran kooperatif, mata kuliah penataan rambut.

© 2020 PPS Universitas Negeri Jakarta

PENDAHULUAN

Belajar (*learning*) adalah proses multi dimensi yang biasanya dianggap sesuatu yang biasa saja oleh individu sampai mereka mengalami kesulitan saat menghadapi tugas yang kompleks. Akan tetapi keinginan untuk terus belajar merupakan karakteristik yang

membedakan manusia dari makhluk lainnya. *One of the most important features that make human beings a social entity and discriminate them from other living creatures is their ability to learn* (Yenilmez, 2015: 189).

Setiap tahun jumlah mahasiswa Program Studi Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, terus bertambah. Latar

belakang pendidikan tiap mahasiswa pun berbeda-beda, lebih banyak yang berasal dari SMA dan tidak mempelajari keterampilan tata rias sehingga menjadi hal baru bagi mereka. Fenomena ini menyebabkan adanya perbedaan kemampuan (keterampilan) dalam menata rias dari mahasiswa yang memang latar belakang pendidikan sebelumnya berasal dari SMK. Sebagai salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan strategi pembelajaran yang bervariasi yang mampu memberikan pengalaman belajar, membangun pengetahuan dan keterampilan peserta didik guna memecahkan permasalahan mampu mengasah dan memiliki kesempatan yang sama dalam belajar tata rias, sehingga mahasiswa bisa merasakan sensasi belajar yang menyenangkan, memudahkan mereka untuk memahami materi yang disampaikan oleh dosen sehingga dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar.

Salah satunya adalah dengan pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi untuk bekerja sama secara sinergis, integral dan kombinatorik. Adapun salah satu asumsi yang mendasari pengembangan pembelajaran kooperatif adalah bahwa sinergi yang muncul melalui kerja sama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada melalui lingkungan kompetitif individual (Johnson dalam Huda, 2017:111). Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Leela Ramsook (2018:1) yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi konstruktivis yang sangat berharga untuk proses pembelajaran. Disarankan untuk diterapkan sebagai strategi pembelajaran, tidak hanya pada tingkat perguruan tinggi, tetapi pada semua tingkat sistem pendidikan.

Berdasarkan pengalaman dan observasi, sejauh ini proses pembelajaran di prodi tata rias menerapkan strategi pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL), tetapi pada mata kuliah tertentu yang bersifat praktik dan mengandalkan keterampilan, mahasiswa

dituntut untuk bekerja secara individual dalam membuat atau menghasilkan suatu karya, dimana kondisi tersebut tidak didukung oleh latar belakang pendidikan mereka sebelumnya yang lebih banyak berasal dari SMA, sehingga ketika dihadapkan pada mata kuliah praktik mahasiswa merasa bingung dan kesulitan karena mereka belum memiliki keterampilan dasar apapun sebelumnya, hal ini menyebabkan menurunnya motivasi pada mata kuliah praktik, khususnya pada mata kuliah penataan rambut. Dampaknya hasil belajar yang diperoleh mahasiswa stabil, tidak ada peningkatan yang signifikan. Guna memecahkan masalah tersebut, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, salah satunya yaitu pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran bervariasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi ajar. Hal ini didukung oleh Gredler (2011:180) yang menyatakan bahwa memperhatikan karakteristik peserta didik merupakan suatu hal penting sebelum memulai proses pembelajaran guna menghindari kekeliruan dalam pemilihan dan penerapan strategi pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Moore (2005: 39), "*Teachers must now plan for a multicultural classrooms. The elimination of racism, sexism, and ethnic prejudice has become a challenge for our schools. Moreover, not all students are the same, which calls for differentiation of instruction to some extent*". (Guru sekarang harus merencanakan ruang kelas multikultural. Penghapusan rasisme, seksisme, dan prasangka etnis telah menjadi tantangan bagi sekolah kami. Selain itu, tidak semua siswa sama, yang menyerukan diferensiasi pengajaran sampai batas tertentu).

Menurut Highet dalam Huda (2017: 23), Pembelajaran dianggap seni karena ia juga menuntut kualitas dan karakteristik personal. Sebagaimana seni, pembelajaran melibatkan

metode-metode, seperti bagaimana seorang pengajar harus menyukai materi dan siswanya.

Saat ini era dimana strategi pembelajaran berjaln dengan subjek pengajaran. Multi-strategi sangat ditekankan daripada monostrategi, dan ini mengharuskan setiap pengajar, termasuk guru seni sekalipun untuk menggunakan strategi-strategi yang multi-dimensional dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang beragam (Huda, 2017:25). Berdasarkan hal tersebut di atas, maka jelas dalam melaksanakan suatu proses pembelajaran diperlukan seperangkat metode serta media yang digunakan. Suatu program pembelajaran yang diselenggarakan oleh pengajar dalam satu kali tatap muka, dapat dilakukan dengan berbagai metode misalnya ceramah, diskusi kelompok, atau tanya jawab. Dalam keseluruhan metode tersebut media yang digunakan dalam pembelajaran juga merupakan penggambaran dari strategi pembelajaran. Dengan demikian strategi pembelajaran merupakan rencana kegiatan untuk mencapai tujuan sedangkan metode pembelajaran adalah alat dan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut dan media atau sumber belajar adalah faktor penting yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan metode pembelajaran.

Strategi pembelajaran meliputi berbagai aspek dalam memilih suatu model dan metode pembelajaran, mengurutkan dan mengelompokkan isi pembelajaran, menjelaskan komponen-komponen belajar yang akan dimasukkan dalam pembelajaran, menentukan cara mengelompokkan peserta didik selama pembelajaran, membuat struktur pembelajaran dan memilih media pembelajaran. Lebih lanjut Kauchak dan Eggen (2012: 6) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai bidang materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran. Strategi

pembelajaran adalah aktivitas pembelajar selama pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar (Mayer, 1996: 357).

Strategi pembelajaran merupakan acuan pembelajaran dan deskripsi dari lingkungan belajar. Berikut beberapa contoh strategi pembelajaran yang dapat diterapkan diantaranya, (1) strategi pembelajaran kooperatif merupakan model untuk mengorganisasikan peserta didik agar bekerjasama (Gillies, 2014: 2), adapun hal yang dapat dilakukan seorang tenaga pendidik adalah dengan mengelola kelas sebagai sebuah tim yang mampu bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru dan pemecahan masalah yang bermanfaat bagi peserta didik; (2) strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran dengan tujuan dan aktivitas yang relevan, adanya pemantauan dan umpan balik; (3) strategi pembelajaran berbasis masalah merupakan pembelajaran yang mengoptimisasi kemampuan berpikir peserta didik (penalaran, komunikasi, dan koneksi) dalam memecahkan masalah yang ditemui saat belajar. Selain itu, ada (4) strategi pembelajaran kontekstual (CTL) adalah strategi pembelajaran yang membantu tenaga pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata, sehingga dapat mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka (La Iru, 2012: 71).

Berdasarkan beberapa contoh strategi pembelajaran yang telah dipaparkan di atas, tentu saja tenaga pendidik dapat memilih strategi yang sesuai dengan karakteristik objek, efektif dan efisien dalam penerapannya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Salah satu strategi pembelajaran yang akan dikembangkan dalam penelitian ini

adalah strategi pembelajaran kooperatif pada mata kuliah penataan rambut. Mengingat mata kuliah tersebut kurang diminati dibandingkan dengan mata kuliah tata rias wajah (*make-up*) ini terbukti dari hasil survey penelitian awal yang mengungkap bahwa dari 20 responden yaitu mahasiswa tata rias, 85% diantaranya lebih menyukai bidang *make-up*/tata rias wajah, 10% bidang penataan rambut, dan 5% *beauty consultant*. Faktanya jumlah *hairstylish* sangat terbatas dibandingkan dengan jumlah *make-up artist*, artinya peluang mahasiswa untuk menjadi *hairstylist profesional* lebih besar, ketika mahasiswa menyadari akan kesempatan tersebut.

Cooperative learning mampu merangsang dan menggugah potensi peserta didik secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 2-6 orang. Melalui model kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan sehingga dapat menumbuhkan atau mengembangkan pola belajar tutor sebaya (*peer group*) serta melatih kerja sama (*cooperative*) (Asmani, 2016: 44). Dalam pembelajaran kooperatif peserta didik dilatih untuk bekerja sama dengan temannya secara sinergis, integral, dan kombinatorik. Selain itu peserta didik juga diajak menghindari sifat egois, individualis, serta kompetisi tidak sehat sedini mungkin agar masing-masing tidak mementingkan kepentingan pribadi dan kelompoknya.

Strategi pembelajaran kooperatif yaitu strategi pembelajaran dengan menggunakan kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Di dalam pembelajaran kooperatif mahasiswa belajar bersama dalam kelompok. Setiap kelompok mempunyai anggapan bahwa dalam menyelesaikan tugas secara kelompok setiap orang saling bekerja dan membantu untuk memahami suatu materi ajar, sehingga akan

meningkatkan komunikasi, kreativitas dan kemampuan mereka untuk sukses dalam dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat. Pernyataan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusnani dalam *The 1st Annual International Conference on Language and Literature Volume 2018* yang menyatakan bahwa Pembelajaran kooperatif adalah seperangkat metode pembelajaran instruksional yang bertujuan untuk mendorong siswa untuk bekerja bersama dalam tugas akademik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat menciptakan interaksi sosial siswa dan memaksimalkan keterampilan akademik mereka.

Pembelajaran kooperatif dan kolaboratif merupakan dua hal yang berkelanjutan (kontinu). Hanya saja istilah kooperatif memang memiliki makna yang lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses sosial dalam belajar dan mencakup pengertian kolaboratif (Suprijono, 2010: 54-55), oleh karena itu tiap anggota kelompok perlu memperoleh beberapa keterampilan sosial tertentu untuk saling belajar secara efisien (Turgut, 2018: 664). Berdasarkan hasil penelitian Ali Ghufron (2018, 1) Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi siswa, mengurangi kegugupan siswa, meningkatkan tanggung jawab siswa dalam belajar, dan membuat siswa lebih mudah untuk belajar. Art and Newman dalam Huda mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai “*small group of learners working together as a team to solve a problem, complete a task, or accomplish a common goal* (kelompok kecil pembelajar yang bekerja sama dalam satu tim untuk mengatasi suatu masalah, menyelesaikan sebuah tugas, atau mencapai satu tujuan bersama) (Huda, 2015: 32).

Mata kuliah penataan rambut merupakan salah satu mata kuliah wajib yang

ada di Program Studi Tata Rias Universitas Negeri Jakarta, yang memiliki bobot 2 sks dengan dominasi materi yang bersifat praktek dibandingkan teori. Pada mata kuliah ini dibahas mengenai anatomi dan fisiologi kulit kepala dan rambut, kelainan-kelainan pada kulit kepala dan rambut, cara mendiagnosa kondisi kulit kepala dan rambut, mempelajari macam-macam bentuk wajah, berbagai macam tipe, pola dan teknik penataan rambut disesuaikan dengan kebutuhan dan kesempatan. Adapun tujuan dari mata kuliah ini adalah diharapkan peserta didik mampu menciptakan suatu tatanan rambut yang bernilai seni tinggi.

Penataan rambut adalah suatu tindakan memperindah rambut dengan semua tahap yang dapat diberikan pada seseorang melalui pengaturan rambutnya sesuai dengan desain yang bertujuan untuk mengubah penampilan seseorang. Dengan adanya praktik penataan rambut, seseorang dapat mengembangkan ide-ide kreatif dan dapat mengaplikasikan penataan rambut yang indah sesuai dengan bentuk wajah.

Penataan Rambut atau "*hair styling*" merupakan tahap terakhir serangkaian tindakan, dalam proses penanganan rambut yang bertujuan memberi kesan keindahan, kerapian dan keserasian bagi diri seseorang, menurut nilai – nilai estetika berlaku dalam suatu masa tertentu. (Harahap, 2008 : 85).

Pada dasarnya menata rambut merupakan sebuah seni, yaitu suatu daya cipta dan keindahan (Chitrawati, 1985: 171). Mengalami permasalahan pada saat menata rambut seringkali dialami para wanita, sehingga muncul istilah *bad hair day*, saat rambut dalam keadaan sulit diatur. Melihat hal tersebut, ternyata pengaruh tatanan rambut dapat mempengaruhi *mood* dan kepercayaan diri seseorang, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Akbari (2007: xiii), yang menyatakan bahwa "*Our*

hair has the ability to determine and dictate our mood"(rambut kita memiliki kemampuan untuk menentukan suasana hati kita). Oleh karena itu penataan rambut merupakan hal penting yang bisa dilakukan sendiri ataupun dengan bantuan *hair stylist* dengan berbagai teknik dan desain yang sederhana dan menarik. (Kusumawardhani, 2010: 7). Teknik dan hasil penataan rambut sangat ditentukan atau dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya: a) faktor internal, yaitu: faktor perwujudan fisik, faktor pendidikan, faktor penghargaan seni, dan faktor kepribadian, b) faktor eksternal, yaitu: faktor sejarah, faktor kebudayaan, faktor sosial, faktor ekonomi, faktor lingkungan sekitar, faktor mode yang berlaku, faktor letak geografis, faktor perkembangan teknologi.

Dalam pembelajaran kooperatif, terdapat beberapa tipe diantaranya TGT (*Teams Games Tournament*), Jigsaw I, Jigsaw II, STAD (*Student Team Achivement Division*), dan *Small Group Teaching*. (Slavin, 2015: 321). Pada mata kuliah Penataan Rambut, *tipe Small Group Teaching* lebih cocok diterapkan, karena mengacu pada kelompok belajar dengan mahasiswa yang heterogen, dilakukan secara berpasangan atau beranggotakan 2 orang, kemudian dosen menyajikan materi baru di tiap minggu, dan menggunakan perangkat pembelajaran serta lembar kegiatan guna menuntaskan kegiatan materi pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development* (R&D)). Penelitian ini mengacu pada model pengembangan 4-D (*Four-D*) yang dikembangkan oleh Thiagarajan, Semmel, dan Semmel (1974). Langkah-langkah model pengembangan 4-D menurut Thiagarajan, dkk (dalam Trianto, 2012:232) terdiri dari empat tahap pengembangan, yaitu *define, design,*

develop, dan *disseminate*, atau diadaptasikan menjadi model 4-P, yaitu pendefinisian, perancangan, pengembangan, dan penyebaran. Tujuan penelitian ini secara umum ialah untuk mengembangkan suatu strategi pembelajaran inovatif yang cocok dengan karakteristik peserta didik dan mata kuliah penataan rambut guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik.



Gambar 1. Model Pengembangan 4D
(Sumber: Trianto, 2012: 233)

Berdasarkan gambar di atas empat tahap dalam model pengembangan Thiagarajan dapat dijabarkan sebagai berikut: Pertama yaitu tahap Pendefinisian (*define*), tujuan tahap ini ialah menetapkan dan mendefinisikan syarat-syarat pembelajaran. Dalam menentukan dan menetapkan syarat-syarat pembelajaran diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi yang dikembangkan perangkatnya, Kedua yaitu tahap perancangan (*design*), yaitu untuk menyiapkan prototipe perangkat pembelajaran. Selanjutnya, Mulyatiningsih (2014:197) menjelaskan pada tahap perancangan peneliti sudah membuat produk awal (*prototype*) atau rancangan produk, Tahap ketiga yaitu tahap Pengembangan (*Develop*), tujuan tahap ini yaitu untuk menghasilkan pembelajaran yang sudah direvisi berdasarkan masukan dari para pakar. Pada tahap pengembangan ini terbagi menjadi beberapa kegiatan, yaitu: (a) validasi perangkat oleh para pakar diikuti dengan revisi; (b) simulasi, yaitu kegiatan mengoperasionalkan rencana pelajaran; dan (c) uji coba terbatas dengan siswa yang sesungguhnya. Hasil tahap (b) dan (c) digunakan sebagai dasar revisi, Selanjutnya, Tahap yang keempat yaitu tahap

Pendiseminasian (*Disseminate*), tahap ini merupakan tahap penggunaan perangkat yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas, misalnya kelas lain, di sekolah lain, oleh guru yang lain.

Penelitian pengembangan strategi pembelajaran ini akan melalui proses validasi oleh ahli materi dan desain pembelajaran dengan menggunakan instrumen penelitian non tes berupa kuisisioner (angket) untuk penilaian uji validasi. Setelah melalui tahap tersebut maka selanjutnya instrumen yang telah disetujui dapat digunakan untuk diujicobakan kepada peserta didik (mahasiswa Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta) dalam proses pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan satu rancangan strategi pembelajaran kooperatif pada mata kuliah penataan rambut bagi mahasiswa Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta, menggunakan 4 tahap pengembangan, yaitu pendefinisian (*define*), desain (*design*), pengembangan (*develop*) dan penyebaran (*Disseminate*), dengan pembahasan sebagai berikut:

Pada tahap pendefinisian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan permasalahan pembelajaran, dibutuhkan solusi guna mengatasi permasalahan tersebut, berdasarkan analisis kebutuhan perlu adanya pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif berdasarkan karakteristik peserta didik dan materi ajar, guna meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar peserta didik.

Selanjutnya pada tahap desain terbagi menjadi dua (2). Pertama yaitu pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai. Pada tahap ini peneliti memilih strategi pembelajaran kooperatif. Pemilihan strategi pembelajaran didukung dengan hasil observasi analisis kebutuhan kepada peserta didik. Kedua,

Tahap penyusunan strategi pembelajaran meliputi: (1) merumuskan tujuan instruksional, (2) menyusun pokok bahasan sesuai rancangan pembelajaran semester, (3) menyusun urutan kegiatan pembelajaran, (4) menentukan metode pembelajaran yang tepat, (5) menggunakan media pembelajaran yang sesuai, (6) menentukan estimasi waktu pembelajaran, dan (7) penggunaan bahan ajar yang bervariasi.

KESIMPULAN

Hasil dari penelitian ini adalah rancangan strategi pembelajaran kooperatif untuk mata kuliah penataan rambut pada Program Studi Tata Rias, Universitas Negeri Jakarta. Pada kesempatan kali ini rancangan strategi pembelajaran kooperatif ini dihasilkan melalui dua tahap pengembangan dari model pengembangan 4D, yaitu tahap *define* dan *design*. Tahapan selanjutnya yaitu mengembangkan. Pada tahap pengembangan peneliti akan melakukan uji kelayakan ahli diantaranya ahli materi dan ahli desain instruksional guna mengetahui tingkat validitas produk. Tahap yang terakhir adalah penyebarluasan, yang dapat dilakukan setelah produk valid/layak dan efektif untuk digunakan dalam pembelajaran. Tahap *develop* dan *disseminate* ini akan dilakukan pada penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Eggen, P., & Kauchak, D. (2012). *Strategies and Models for Teachers: Teaching Content and Thinking Skills* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Gillies, Robyn M. (2014). Cooperative Learning: Developments in Research. *International Journal of Educational Psychology*, 3(2), 125-40. doi: 10.4471/ijep.2014.08
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran isu-isu metodis dan paradigmatic*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, Miftahul. (2015). *Cooperative Learning Metode, teknik, struktur dan model terapan*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar:
- Harahap, Sartini, dkk. (2008). *Tata Kecantikan Rambut Tingkat Trampil*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Iru, La dan La Ode Safiun Arihi. (2012). *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-model Pembelajaran*. DI Yogyakarta: Multi Presindo.
- Johnson, Elaine B. (2009). *Contextual Teaching & Learning: menjadikan Kegiatan belajar-mengajar mengasyikan dan bermakna* (Bandung: MLC).
- Jonassen, H., *Toward a Design Theory of Problem Solving*. *Educational Technology Research and Development*, Vol. 48 No. 4. 2000.
- Kusumadewi, dkk. (2012). *Pengetahuan dan seni tata rambut Modern tingkat Mahir*. Jakarta: Meutia Cipta Sarana.
- Kusumawardhani, Reni. (2010). *UPDO 24 Simple Hairstyles by Sugimartono*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moore, Kenneth D. (2005). *Effective Instructional Strategies From Theory to Practice*, United State of America: Sage publications.
- Ramsook, Leela. (2018). *Cooperative learning as a constructivist strategy in tertiary education*. *International Journal of Education and Research* Vol. 6 No. 12 December
- R. E, Mayer. (1996). *Learning Strategies for making sense out of expository text: the Soi Model for Guiding three cognitive processes in knowledge construction*. *Educational psychology review*, NY: Springer Vol. 8 No. 4.
- Slavin, Robert (2015). *Cooperative Learning Review of Educational Research 1980 50:315*. American Educational Research Association and SAGE publications

- Suparman, Atwi, *Desain Instruksional Modern*, Jakarta: Erlangga, 2014
- Turgut, S., & Gülşen Turgut, İ.(2018). The Effects of Cooperative Learning on Mathematics Achievement in Turkey: A Meta-Analysis Study. *International Journal of Instruction*, 11(3), 663680.<https://doi.org/10.12973/iji.2018.11345a>
- Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Yenilmez, Kursat. (2015). Investigation of the Relationship between the Spatial Visualization Success and Visual/Spatial Intelligence Capabilities of Students. *International Journal of Instruction* Vol.8,No.1e-ISSN: 1308-1470. www.e-iji.netp-
- Yusnani. (2018). Theoretical Perspectives on Cooperative Learning. The 1st Annual International Conference on Language and Literature Volume. KnE Social Sciences.